

DAMPAK KETIDAKSIAPAN PERCAKAPAN DALAM PEMBENTUKAN KALIMAT PADA PENYANDANG GAGAP

Cindy Sintyawati¹, Gigit Mujianto²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Malang

Jalan Raya Tlogomas 246 Malang, Malang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima

21 Maret 2021

Disetujui

28 Mei 2021

Dipublikasikan

5 Juli 2021

Kata kunci:

Penyandang

gagap,

Ketidaksiapan

percakapan,

Produksi kalimat.

Keywords:

People with

stuttering,

Conversational

unpreparedness,

Production of

sentences.

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh dari ketidaksiapan percakapan yang dialami oleh penyandang gagap dalam pola pembentukan kalimat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data yang diambil dalam penelitian ini meliputi wujud dari ketidaksiapan percakapan yang berupa struktur pembentukan kalimat. Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah hasil wawancara pada objek penyandang gagap. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara teknik pencatatan, wawancara, dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan berupa pola analisis data yang diungkapkan oleh Bloomfield dan Djardjowidjojo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Dampak ketidaksiapan percakapan pada penyandang gagap dalam penyusunan pembentukan kalimat pada ranah sintaksis sehingga memunculkan suatu penjeadaan. Pada penyandang gagap terhadap penyebab lain yang menyebabkan terjadinya jeda karena ketidaksiapan, kehilangan fokus saat berbicara, tidak bisa menyampaikan maksud dalam pikiran, sampai terlalu hati-hati dalam berbicara. (2) Kalimat yang diproduksi oleh penyandang gagap yang akan dianalisis berdasarkan segi struktur internal klausa utama, yaitu kalimat sempurna dan kalimat tidak sempurna. Kategori pembentukan kalimat apabila mampu diujarkan dalam konteks keutuhan suatu ujaran, maka akan berdampak pada pola keutuhan dalam pencapaian struktur internal klausa utama. Hal tersebut akan memberikan kesan baik ketikan informan atau penyandang gagap mampu mengujarkan suatu kalimat dengan baik dan benar.

Abstract :

This study aims to describe the influence of the unpreparedness of the conversation experienced by stutterers in sentence formation patterns. The approach used in this study is a qualitative approach. The data taken in this study includes a form of conversation unpreparedness in the form of sentence formation structures. Data sources taken in this study were the results of interviews on stuttering objects. The research data collection was carried out by recording, interview, and literature study techniques. Data analysis techniques used in the form of data analysis patterns revealed by Bloomfield and Djardjowidjojo. The results of this study indicate that (1) The impact of unpreparedness of conversation with stutterers in the formation of sentence formation in the syntactic realm so as to bring up a break. Stutterers with other causes that cause pauses due to unpreparedness, loss of focus when talking, unable to convey intentions in mind, to be too careful in talking. (2) Sentences produced by stutterers will be analyzed based on the internal structure of the main clause, namely perfect sentences and imperfect sentences. The category of sentence formation if it can be uttered in the context of the integrity of an utterance, will have an impact on the pattern of wholeness in achieving the internal structure of the main clause. This will give the impression that both the informant or the stutterer is able to utter a sentence properly and correctly.

(C) 2021 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan takaran alat ukur yang digunakan manusia sebagai bentuk penyampaian isi pikiran seseorang yang bertujuan untuk memudahkan lawan bicara mengerti dengan jelas pesan yang ingin disampaikan. Pada dasarnya seseorang dianggap sebagai makhluk sosial, maka manusia membutuhkan adanya bahasa untuk berinteraksi, mengekspresikan diri, serta dapat menampung hasil dari setiap budaya yang sudah berkembang. Bahasa yang dijadikan sebagai objek kajian psikolinguistik dipandang sebagai gambaran secara umum tentang produk yang dihasilkan manusia berupa encode semantik, encode gramatika, dan encode fonologi dalam otak pembicara dan berujung pada decode semantik dalam otak pendengar.

Kelainan suatu sistem saraf yang dapat ditemui seperti halnya gangguan berbicara pada penyandang gagap. Gagap atau *stuttering* merupakan bentuk kelaianan bicara yang ditandai dengan adanya sendatan ujaran pada kata-kata yang akan diucapkan. Gagap akan terjadi ketika sebagian kata yang diucapkan lenyap, dan penutur mengetahui kata tersebut, tetapi tidak dapat mengucapkannya dengan baik (Bruno, 2019). Wujudnya yang secara umum seseorang kehilangan ide untuk mengucapkan apa yang ingin mereka ungkapkan sehingga suara yang dikeluarkan menjadi patah-patah dan diulang-ulang sampai tidak mampu mengeluarkan bunyi suara sedikitpun untuk beberapa lama. Hal tersebut bereaksi secara bersamaan dengan kekejangan otot leher dan diafragma yang disebabkan oleh ketidak sempurnaan koordinasi antar otot-otot berbicara (Cahyono, 1994).

Pengaruh dari ketidaksiapan percakapan pada penyandang gagap

menjadikan sistem kerja otak menjadi kaku dan kehilangan ide ketika menyampaikan ungkapan. Pembentukan kalimat yang diungkapkan pada penyandang gagap rata-rata kurang terstruktur dengan jelas. Adanya suatu jeda dan kegagalan dalam merancang kalimat menjadikan penyandang gagap sulit dengan segi pengucapan. Pernyataan yang diungkapkan oleh (Dardjowidjojo, 2005) bahwa kekeliruan dalam memproduksi kalimat dapat disebabkan ketika lidah terkilir dan afasia. Penyandang gagap merupakan seseorang yang mengalami gangguan pada kemampuan motoriknya.

Ketika seseorang mengalami gangguan pada sistem kerja otak khususnya penyandang gagap, memperlancar sistem pernafasan dan melatih artikulasi pada segi pelafan akan menjadikan penyandang lebih ringan dalam memproduksi ujaran yang akan disampaikan ketika bercakap dengan satu sama lain. Kesulitan yang dialami pada penyandang gagap akan mempengaruhi produksi kalimat serta berkurangnya pembentukan kalimat yang efektif. Maksud yang akan disampaikan oleh orang gagap akan mudah dengan sendirinya tersampaikan ketika setiap harinya ada teman bercakap yang dengan ikhlas membantu sistem artikulasi yang akan diungkapkan. Otak pada sistem saraf akan mudah terbentuk ketika seseorang sudah luwes dan akan mengurangi rasa kaku pada penderita gagap.

Fokus penelitian yaitu: (a) mengetahui wujud ketidaksiapan percakapan pada penyandang gagap, (b) mengetahui dampak ketidaksiapan percakapan pada penyandang gagap dalam pembentukan struktur kalimat, (c) mengetahui struktur kalimat yang diproduksi oleh penyandang gagap. Hal tersebut mempengaruhi sistematika kepenulisan ketika seorang peneliti

akan menjabarkan sesuatu yang sifatnya pendeskripsian maupun menganalisis.

Dampak yang disebabkan pada penyandang gagap sering terjadi ketika mengujarkan suatu kalimat, sehingga pembentukan kalimat menjadi berubah-ubah. Dampak dari ketidaksiapan siapan percakapan dalam pembentukan kalimat dapat dilihat dari segi struktur internal klausa utama, hal tersebut dinyatakan oleh (Bloomfield, 1995). Apabila suatu kalimat dipandang dari segi struktur internal klausa utama, maka kalimat dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu (1) kalimat sempurna, dan (2) kalimat tidak sempurna.

Kategori pembentukan kalimat apabila mampu diujarkan dalam konteks keutuhan suatu ujaran, maka akan berdampak pada pola keutuhan dalam pencapaian struktur internal klausa utama. Hal tersebut akan memberikan kesan baik ketikan informan atau penyandang gagap mampu mengujarkan suatu kalimat dengan baik dan benar.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Nilai alamiah yang terdapat dalam dapat dilihat dari objek yang digunakan, antara lain yaitu objek yang terbukti keasliannya dan tidak mengambil objek secara gambaran pribadi atau angan-angan, melainkan nyata halnya tanpa adanya manipulasi. Penelitian ini mengkaji seorang penyandang gagap yang dasarnya akan dijadikan sebagai sumber data dalam pembahasan penelitian ini.

Data yang akan ditampilkan, mengenai ketidaksiapan percakapan pada penyandang gagap dalam melakukan suatu proses interaksi, mendeskripsikan wujud ketidaksiapan percakapan yang dialami penyandang gagap dalam pembentukan

kalimat, dan produksi kalimat yang diujarkan oleh penyandang gagap.

Pendekatan deskriptif yang digunakan peneliti, yaitu pendekatan secara terarah. Pendekatan deskriptif secara terarah difokuskan pada ranah kajian yang diambil dari beberapa aspek yang telah dipilih maupun ditetapkan oleh peneliti dengan mengedepankan suatu kepentingan maupun tujuan dari peneliti. Ulasan mengenai aspek yang telah dikaji oleh peneliti meliputi fungsi dari kajian sintaksis dalam pembentukan kalimat yang diujarkan oleh penyandang gagap. Alasan peneliti menggunakan model penelitian ini yaitu penelitian dapat dilaksanakan dengan mempertimbangkan waktu, sehingga tidak akan memakan banyak waktu dan menghemat pengeluaran.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan proses pemahaman yang berdasarkan pada suatu metodologi mengenai suatu fenomena atau permasalahan dalam lingkungan sekitar. Penelitian kualitatif dilakukan ketika pada ranah alamiah, sehingga sifatnya berupa penemuan. Pada penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrument pokok yang berbekal dari pemerolehan teori memiliki wawasan yang luas agar dapat menganalisis data yang telah diperoleh lebih jelas.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melalui beberapa langkah, (1) mencatat berbagai macam keperluan dalam penelitian (2) tindakan wawancara secara umum namun mendalam dengan salah satu penyandang gagap supaya data yang diperoleh akan lengkap dan valid, dan (3) peneliti melanjutkan pada studi pustaka yang sumbernya dari buku, artikel jurnal terdahulu, dan tentunya dari media sosial yaitu internet.

Teknik yang digunakan peneliti dalam melakukan proses penelitian, yaitu : (a)

observasi secara partisipatif, di mana peneliti bertindak sebagai penonton atau pengamat dan terjun langsung ke lapangan, (b) wawancara, teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan cara menggunakan media perekam yang fungsinya untuk menganalisis hasil percakapan yang dilakukan oleh peneliti dengan informan. Penelitian ini menggunakan alat atau instrument berupa handphone yang digunakan sebagai media untuk perekaman produksi kalimat yang diucapkan oleh informan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dijabarkan oleh peneliti dijelaskan dengan cara mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari seorang informan kemudian peneliti menganalisis sumber data yang telah didapat sehingga peneliti mampu mendeskripsikan hasil dan akan dibahas. Hasil penelitian akan dianalisis sesuai dengan teori yang telah dipakai oleh peneliti. Pengelompokan data juga sangat diperlukan sebelum melakukan analisis.

Hasil penelitian yang sudah dikelompokkan akan dianalisis sesuai dengan pembagian subbab pada masing-masing komponen data. Hasil penelitian ini membahas tentang, wujud ketidaksiapan percakapan pada penyandang gagap, dampak ketidaksiapan percakapan penyandang gagap dalam pembentukan kalimat, dan struktur kalimat yang diproduksi penyandang gagap.

Wujud Ketidaksiapan Percakapan pada Penyandang Gagap

Wujud ketidaksiapan percakapan berupa senyapan yang dapat diakibatkan oleh ketidaksiapan dalam memulai percakapan, kealpaan terhadap proses pemilihan kata

yang akan digunakan, dan kehati-hatian dalam penggunaan kata. perbedaan selain faktor tersebut, memunculkan penjeadaan pada penyandang gagap juga disebabkan oleh ketidakmampuan dalam mengatur sirkulasi oksigen di dalam paru-parunya. Produksi kalimat merupakan sebuah tahap yang menghasilkan tuturan yang melalui tiga tahap dasar.

Wujud dari ketidaksiapan percakapan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu (1) konseptualisasi penataan kalimat, (2) formulasi kategori kalimat, (3) artikulasi dalam bentuk bunyi. Penelitian ini difokuskan pada tahap konseptualisasi penataan kalimat dan artikulasi dalam bentuk bunyi. Hal tersebut dilakukan oleh peneliti guna memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang sudah diperoleh berdasarkan teori yang sudah ditemukan. Tahap analisis data yang pertama yaitu :

Konseptualisasi Penataan Kalimat

Penyandang gagap yang dijadikan objek penelitian sukar atau kesulitan dalam melakukan keruntutan suatu kalimat yang telah diujarkan dengan sempurna. Secara tidak langsung kalimat yang telah diujarkan oleh penyandang gagap kurang terkonsep secara rinci mengakibatkan penyandang gagap melakukan suatu interaksi maka penyandang akan mudah kehilangan tingkat kofokus dan sesekali merasa bingung dengan kata yang akan disampaikan selanjutnya. Hal ini dibuktikan melalui data sebagai berikut.

Responden: "Siang mbak, iiiini yang kemarin itu ya, itu mbak?" (sambil gugup dan sibuk menyiapkan tempat duduk).

Data di atas menunjukkan bahwa setiap peneliti mencoba untuk bertanya, kemudian respon dari penyandang gagap baik tetapi kurang tanggap dan kurang terkonsep. Responden mengulang-ngulang kata yang menurutnya membuat dia merasa bingung antara tuturan kata demi kata yang responsi jawab terkadang mudah merasa bingung ingin menjawab apa selanjutnya. Tindak tutur dengan spontan akan membuat penyandang gagap mudah bingung dan kehilangan tingkat kefokusannya. Hal tersebut nampak bahwa ketidaksiapan percakapan penyandang gagap kurang terkonsep dalam hal penataan unsur kalimat yang diujarkan.

Penataan unsur sudah sangat jelas dipaparkan ketika peneliti mencoba untuk bertanya "selamat siang mas", dengan intonasi yang pelan, tetapi respon penyandang gagap mudah tergesa-gesa sehingga responsi mengalami tingkat keseimbangan titik fokus ketika menjawab. Penyandang gagap menjawab dengan penuh ketidaksiapan percakapan dengan cara tergesa-gesa "siang mbak,iiiini yang kemarin itu ya, itu mbak?" (sambil gugup dan sibuk menyiapkan tempat duduk). Ketidaksiapan percakapan yang terjadi ketika berinteraksi membuat penyandang gagap mengulang kata "itu" berulang kali. Sehingga, konteks dalam penataan unsur kalimat jelas kurang sekali adanya konseptualisasi terhadap penataan kalimat.

Artikulasi dalam Bentuk Bunyi

Artikulasi atau pelafalan bunyi ketika seseorang berbicara akan terlihat apabila pengucapannya dilakukan dengan lugas. Ketepatan dalam artikulasi sering dijadikan sebagai tolak ukur seseorang dalam mendalami karakteristik seseorang. Artikulasi yang tepat, tentunya akan menjadikan

pola pemahaman bunyi yang diucapkan oleh seseorang menjadi mudah dipahami dan tentunya tidak membuat lawan bicara menjadi bingung.

Artikulasi berbicara yang diucapkan oleh penyandang gagap ketika merespon pertanyaan dari peneliti yaitu pada tingkat kefasihan dalam memperpanjang bunyi atau kata tertentu. Pelafalan bunyi ketika penyandang gagap merespon pertanyaan dari peneliti atau penanya. Berikut ini merupakan data yang diambil secara langsung.

Responden: "Oo. Saya itu parah mau ikut mbak, Cuma waktu saya mau ddaftar itu slotnya sudah penuh. Tatapi ini mbak dddalam waktu dekat ini saya diajak teman untuk ikut lomba mengisis tim yang kosong".

Data yang ditemukan oleh peneliti terhadap penyandang gagap sudah jelas dipaparkan bahwa, ketika penanya bertanya mengenai kebenaran jawaban dari responsi, jawabannya sudah jelas tetapi dalam artikulasinya masih rancu. Mengarah pada ketidaksiapan percakapan yang dialami oleh penyandang gagap yakni, ketika melafalkan bunyi dia akan keliru seperti halnya 'pernah' menjadi 'parah'. Kemudian 'e' berubah menjadi 'a', hal tersebut terjadi ketika responsi mengalami hambatan dalam hal kecepatan intonasi saat ia mengucapkan kalimat. Intonasi yang terlalu cepat membuat penyandang gagap mudah terburu-buru dan pada akhirnya pola penyusunan kalimat yang ia ujarkan jadi terhambat.

Dampak Ketidaksiapan Percakapan Penyandang Gagap dalam Pembentukan Kalimat

Dampak ketidaksiapan percakapan yang

dialami penyandang gagap mengakibatkan sel syaraf tidak berfungsi secara teratur, mengakibatkan penyandang gagap berbicara akan mengalami sendatan. Macam-macam dampak dari ketidaksiapan percakapan yang dialami penyandang gagap mengakibatkan kalimat yang diujarkan oleh penyandang gagap tidak terstruktur. Dampak dari ketidaksiapan percakapan pada penyandang gagap dapat dilihat dari struktur internal klausa utama, meliputi (1) kalimat sempurna, dan (2) kalimat tidak sempurna.

Analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti mengambil dari struktur internal klausa utama yaitu kalimat sempurna dan kalimat tidak sempurna. Ketidaksiapan percakapan yang dialami oleh penyandang gagap mengakibatkan struktur klausa utama yang terdapat dalam data berupa kalimat menjadi tidak sempurna. Kalimat yang dianggap tidak sempurna akan menjadikan struktur klausa yang membangun dalam suatu tataran kalimat menjadi tidak baik dan terstruktur.

Dampak yang terjadi secara langsung pada penyandang gagap ketika mengalami ketidaksiapan percakapan saat menjawab pertanyaan dari peneliti, yaitu kalimat yang ia ujkarkan kurang tepat. Komponen dalam kalimat sempurna terdiri dari subjek, predikat, objek atau subjek, predikat, objek dan keterangan. Ketika penyandang gagap tidak siap dalam melakukan percakapan, maka yang terjadi adalah struktur kalimat mengalami ketidak sempurnaan kalimat.

Konteks ketidaksiapan percakapan pada penyandang gagap juga dapat memberikan dampak positif ketika penanya dan responsi melakukan interaksi secara tenang dan tidak tergesa-gesa. Pada analisis selanjutnya, peneliti menuangkan hasil analisis data yang telah diperoleh sebagai berikut :

Kalimat Sempurna

Kalimat sempurna yang ditemukan dalam konteks ketidaksiapan percakapan yang dialami penyandang gagap memberikan kesan tersendiri bahwa pengujaran kalimat merujuk pada konteks subjeknya adalah dirinya sendiri. Kalimat sempurna akan terlihat dengan jelas apabila struktur analisis dalam kalimat memiliki tataran kelengkapan frasa dengan frasa lainnya. Kalimat sempurna merupakan kalimat yang memiliki keutuhan dari segi penataan urutan subjek, predikat, objek dan keterangan.

Hal tersebut akan membuat kalimat menjadi kalimat utuh atau sempurna. Berbagai data yang akan dianalisis oleh peneliti menunjukkan mengenai kalimat sempurna yang lengkap dengan subjek penyandang gagap. Berikut ini merupakan datanya,

Responden: "saya bermain game biasanya sampai 3 jam mbak. Terkadang saya bermain game malam hari yang sering". (sambil ketawa sedikit).

Analisis yang digunakan oleh peneliti pada kalimat yang diucapkan oleh penyandang gagap yaitu diruntutkan dari segi sistematikanya. Hal tersebut dibuktikan dengan,

Saya / bermain / game / malam hari
S P O K

Kalimat sempurna yang telah dianalisis murni dari jawaban penyandang gagap ketika diajak berbicara. Dampak positif ketidaksiapan percakapan terhadap penyusunan kalimat sudah digambarkan dengan jelas, apabila penanya bertanya dengan santai dan mencoba untuk merespon dengan tenang, maka responsi atau

penyandang gagap juga akan menjawabnya dengan penuh kelancaran.

Kalimat Tidak Sempurna

Kalimat tidak sempurna tidak memiliki struktur Subjek, Predikat, Objek dan Keterangan atau tidak memiliki S atau P. kalimat tidak sempurna merupakan salah satu faktor ketidaksiapan percakapan pada penyandang gagap ketika penyandang gagap mulai kehilangan tingkat konsentrasi atau sedang melakukan segala sesuatu secara tiba-tiba. Oleh karena itu, ketidaksiapan percakapan dapat membuat tingkat kefokusannya penyandang gagap tiba-tiba hilang. Hal tersebut sangat berpengaruh pada struktur kalimat yang diproduksi penyandang gagap menjadi tidak sempurna. Berikut ini merupakan datanya,

Responden: "Ehmm, bukan begitu mbak, ggame mobile legend itu bisa party lima vs lima gitu lo mbak". (sambil senyum sedikit dan sesekali menghela nafas).

Analisis data yang diambil dari dialog wawancara di atas menggambarkan, bahwa dampak yang ditimbulkan ketika responsi merasa dirinya sudah lelah maka dia akan menyampaikan jawaban yang terkadang suka seenaknya. Hal tersebut dikarenakan ketidaksiapan percakapan terkadang membuat penyandang gagap mudah meluapkan secara spontanitas tanpa adanya pertimbangan.

Ketidaksiapan percakapan yang dialami penyandang gagap membuat dirinya mudah linglung dan mempengaruhi perkataan pada saat itu juga. Analisis data pada tataran kalimat tidak sempurna menjadikan pola struktur dalam kalimat menjadi sukar untuk

dipahami dan tidak sesuai dengan kaidah kalimat yang sempurna.

Struktur Kalimat yang diproduksi Penyandang Gagap

Struktur kalimat yang diproduksi penyandang gagap sangat mudah sekali dikategorikan. Produksi kalimat pada penyandang gagap terdiri dari (1) struktur kalimat teratur, (2) struktur kalimat tidak tuntas, dan (3) struktur kalimat lompat. Ketiga dari macam-macam produksi kalimat pada penyandang gagap akan memudahkan peneliti dalam melakukan suatu analisis terhadap data yang telah diperoleh.

Struktur Kalimat Teratur

Pada struktur kalimat yang teratur, produksi kalimatnya menunjukkan bahwa pemahaman yang tinggi dari suatu informan mengenai suatu pertanyaan yang diajukan sehingga informan tersebut tidak kesulitan menjawab. Informan itu sendiri berada dalam suasana yang tergolong santai sehingga kalimat yang akan diproduksi lebih teratur.

Hal tersebut memungkinkan adanya suatu anggapan bahwa orang penyandang gagap akan lebih sulit untuk berbicara secara luwes dan lancar apabila mengalami suatu tekanan batin atau sedang stres, sedang kecapekan, atau ketika berbicara di depan orang banyak sehingga orang penyandang gagap akan lebih mudah berbicara ketika keadaan mulai santai dan tidak tergesa-gesa sehingga memicu adanya suasana hati yang tenang. Berikut ini merupakan data yang telah diperoleh,

Responden: "Oh, saya itu mainnya ada dua ggame, yang satu itu ggame mobile legend dan ggame cheese

rush". (sambil terbata-bata ketika mengucap huruf g).

Analisis data di atas menekankan pada keluwesan penyandang gagap ketika merespon percakapan. Ketika peneliti bertanya mengenai game yang biasa informan mainkan, informan dengan cepat menanggapi. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketepatan dalam menjawab yang dilakukan oleh penyandang gagap akan menentukan sistematika penulisan kalimat yang tersusun.

Struktur Kalimat Tidak Tuntas

Pelafalan tingkat produksi kalimat pada penyandang gagap diperkirakan menganut sistem kesamaan dengan struktur kalimat tidak teratur. Keduanya dilatarbelakangi oleh faktor pendorong penyandang gagap mengalami suatu kebingungan mencari jawaban atau menyampaikan maksud konsep ungkapan yang akan memicu adanya konteks pengucapan yang terlalu cepat dengan penuh terbata-bata.

Struktur kalimat tidak tuntas akan terjadi ketika informan mulai tergesa-gesa. Hal demikian akan mengakibatkan kalimat yang diutarakan menjadi terbata-bata. Latar belakang dari hal tersebut yaitu faktor ketidaksiapan informan dalam menemukan ide ketika sedang menjawab pertanyaan. Berikut ini merupakan data yang telah diperoleh,

Responden: "Saya tu, dddulu diajak teman saya mbak, main ggame mobile legend jadinya saya ikut-ikutan main ggamenya". (mencoba memperlancar ejaan dan mengedipkan mata dan terbata-bata).

Ejaan dan pengulangan pada kata 'dddulu' menjadikan struktur kalimat yang diutarakan menjadi tidak tuntas. Struktur kalimatnya akan mengalami ketidak sempurnaan pada pelafalan huruf 'd' yang diucapkan berupa rentetan ketika informan tergesa-gesa menjawab sehingga pelafalan kalimat menjadi terburu-buru.

Struktur Kalimat Lompat

Produksi kalimat pada penyandang gagap disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu ketidaksiapan informan menjawab, kemudian konsep jawaban yang tidak utuh, dan pelepasan pada fungsi kalimat yang tidak membentuk koherensi suatu kalimat. Produksi kalimat yang diutarakan pada penyandang gagap tidak selalu teratur sehingga tidak ditemukan adanya pola yang baik dalam penyusunan kalimat bahasa Indonesia.

Hal tersebut menumbuhkan adanya produksi kalimat yang tidak baku disebabkan oleh adanya produksi kalimat yang mengalami pelepasan atau kalimat tidak utuh, produksi kalimat tidak diselesaikan, produksi kalimat mengandung lebih dari satu makna, sehingga hal tersebut menjadikan produksi yang dihasilkan pada penyandang gagap tidak sesuai dengan konsep pikiran. Berikut ini merupakan data yang telah ditemukan,

Responden: "Ehmmm/ bukan begitu mbak/ ggame mobile legend itu// bisa party lima vs lima gitu lo mbak". (sambil senyum sedikit dan sesekali menghela nafas).

Analisis data di atas dilakukan dengan mengategorikan pada setiap kalimat lompat berdasarkan sistem penjedaan. Penjedaan terjadi ketika penyandang gagap mulai

merasa bosan maupun jenuh terhadap sesuatu. Produksi kalimat dapat dijabarkan sebagai berikut,

Ehmmm / bukan begitu mbak/ ggame mobile legend itu// bisa party lima vs lima gitu lo mbak.

Penjedaan pada setiap pemenggalan kata dalam kalimat mengakibatkan kalimat menjadi tidak tuntas. Pada dasarnya pemenggalan kata dalam suatu kalimat harus disesuaikan dengan sistem kepenulisan sistematika yang baik dan benar. Tidak memungkiri bahwa keberadaan pola kalimat lompat akan salah arti apabila pemaknaan yang semestinya mengalami kesalahan penjedaan dan tentunya akan beda makna. Penjedaan mengakibatkan kata yang diutarakan menjadi tersendat dan dapat memberikan dampak pengulangan kata-kata secara beruntun.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Gagap merupakan kondisi yang di mana pembicara mengalami suatu kerancauan saat berbicara karena adanya sendatan-sendatan pada sistem pernafasan, mendadak berhenti sehingga akan mengulang-ulang suku kata yang telah diucapkan pertama kali, hal tersebut diungkapkan oleh (Chaer, 2009). Pola gangguan berbicara yang dialami penyandang gagap secara tidak langsung aliran bicaranya terganggu sehingga tanpa disadari akan melakukan pengulangan dan pemanjangan suara, suku kata, frase, dan menimbulkan adanya penjedaan ketika terhambatnya seseorang penyandang gagap dalam memproduksi suara.

Gagap merupakan gangguan pada pola bicara yang menyebabkan seseorang sulit untuk berbicara lancar, sehingga kondisi

tersebut dapat disebut dengan disfluensi berbahasa (Indah, 2017). Seseorang penyandang gagap akan sering berbicara gagap ketika mengucap pada awal kalimat. pola berbicara gagap juga mampu terdengar ketika intonasi yang dianggap tinggi dan memiliki penjedaan tersendiri ketika berucap. Oleh karena itu gagap juga melibatkan pengertian berbicara sepenuhnya atau mulut bergerak melafalkan kata tetapi nyatanya hal demikian seseorang tidak mengucapkan suara. Penyandang gagap digolongkan sebagai interupsi bicara dengan memasukkan suara, seperti "um", "eh", "uh", terutama saat sedang berpikir. Penyandnag gagap pada umumnya akan melakukan hal-hal nonverbal ketika gagap. Seperti halnya, mereka mengedipkan mata, meringis, atau mengepalkan tangan.

Wujud dari ketidaksiapan percakapan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu (1) konseptualisasi penataan kalimat, (2) formulasi kategori kalimat, (3) artikulasi dalam bentuk bunyi. Penelitian ini difokuskan pada tahap konseptualisasi penataan kalimat dan artikulasi dalam bentuk bunyi (Saputra, n.d.).

Gangguan gagap mengakibatkan pola berbicara yang kacau karena sering tersendat-sendat, mendadak berhenti, kemudian mengulang-ulang suku kata pertama, dan kata-kata berikutnya. Adapun setelah penyandang gagap berhasil mengucapkan kata-kata tersebut maka kalimat akan dapat diselesaikan. Penyebab atau faktor yang mendasari seseorang penyandang gagap, yaitu : (a) Faktor-faktor "stress" dalam kehidupan berkeluarga; (b) pendidikan yang dilakukan secara keras dan ketat, dengan membentak-bentak, serta tidak mengizinkan anak berargumentasi dan membantah; (c) adanya kerusakan pada belahan otak (hemisfer) yang dominan; (d) faktor neurotik famial. Beberapa

penyandang gagap, terutama mereka yang berasal dari keluarga yang mempunyai riwayat gagap umum terjadi, mungkin mewarisi kecenderungan untuk gagap. Selain itu, kecenderungan bicara gagap juga umum ditemukan pada anak yang hidup bersama keluarga dengan gaya hidup yang serba cepat dan penuh ekspektasi tinggi.

Penemuan yang telah ditemukan oleh peneliti terdapat pada struktur kalimat yang diujarkan penyandang gagap tidak hanya berfokus pada pola penyusunan kalimat SPOK saja. Adapun penemuan yang telah ditemukan, yaitu pengulangan pada huruf 'g' dan 'd'. Penemuan yang telah dianalisis peneliti dapat menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya. Tingkatan pola struktuktur kalimat yang benar menjadikan kalimat menjadi utuh.

Pengaruh ketidaksiapan percakapan yang dialami penyandang gagap biasanya dikarenakan adanya interaksi yang berlebihan atau bisa disebut faktor bentakan. Bentakan yang diucapkan oleh lawan bicara akan mempengaruhi rasa percaya diri penyandang gagap, oleh sebab itu dapat mengakibatkan penyandang gagap ragu-ragu dan merasa dirinya takut untuk mengutarakan sesuatu yang menurutnya benar. Hal tersebut sangat sering dijumpai ketika lawan bicara seseorang menyandang gagap, maka secara tidak langsung lawan bicara akan mudah jengkel dan merasa bosan berinteraksi dengan orang gagap.

Pandangan yang demikian tidak baik jika terus dibiarkan, peran orang terdekat sejatinya sangat membantu dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan diharuskan saling menjaga dan mengasihi satu sama lain. Ketidaksiapan percakapan yang terus menghalangi orang gagap terus terngiang ketika penderita belum merasa sadar atas

apa yang telah ia bicarakan atau ia ucapkan. Sistem kerja syaraf yang mempengaruhinya masih belum bekerja belum sempurna, bahkan otak belum siap bekerja dengan semestinya. Ketidaksiapan percakapan pada penyandang gagap akan mudah diketahui oleh siapa saja tanpa adanya suatu obrolan yang mendalam, hal tersebut merupakan salah satu faktor kebiasaan yang biasa dilakukan oleh penyandang gagap.

SIMPULAN

Gangguan gagap akan terjadi pada siapa saja ketika seseorang mudah emosional dan mengalami tingkat kefokuskan secara drastis. Hilangnya konsentrasi saat berbicara akan mempengaruhi tingkat kefasihan dan artikulasi ketika penyandang gagap berkomunikasi.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penulis, menunjukkan bahwa gangguan pada penyandang gagap memiliki suatu karakteristik, gejala, serta pengaruhnya pada produksi kalimat yang mengalami gangguan. Berdasarkan hasil pembahasan dari penulis, saran yang dapat disampaikan antara lain sebagai berikut. Kepada penulis selanjutnya, hendaknya melakukan identifikasi lebih lanjut mengenai gangguan ujaran lainnya untuk memperkaya pengetahuan gangguan ujaran, sehingga dapat dikembangkan solusi terbaik yang mampu mengatasi gangguan ujaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, L. (1995). *Language*. London: Henderson & Spalding.
- Bruno, L. (2019). No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*,

53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Cahyono, B. . (1994). *Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.

Indah, R. N. (2017). *Gangguan berbahasa: Kajian pengantar*. Retrieved from <http://repository.uin-malang.ac.id/1296/6/1296.pdf>

Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Saputra, H. O. (n.d.). *Proses Produksi Ujaran dalam Otak*. 1–6.

Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa*